
Profil Penggunaan Obat Anti Diabetes Pada Pasien BPJS Di Apotek Kota Kendari

Irman Idrus¹, Abd. Gani Baeda*², Sultan Andillah³

¹Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ibu Kendari, Anduonohu, Poasia, Kota Kendari 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Sains dan teknologi Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka

³Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ibu Kendari, Anduonohu, Poasia, Kota Kendari 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia

e-mail: irmanidrus80@gmail.com, *2abganbaeda@gmail.com, xxx@xxxx.xxx

Abstrak

Latar Belakang : Skala pembiayaan kesehatan dan prevalensi diabetes memiliki dampak negatif terhadap perekonomian dan produktivitas negara. Pemerintah menyediakan layanan medis dan asuransi dan membayar banyak untuk pencegahan diabetes melalui Kementerian Kesehatan RI dengan program Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN). **Tujuan** : Untuk mengetahui gambaran penggunaan antidiabetes pasien BPJS di Kota Kendari Tahun 2020. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif dengan melakukan pengumpulan data dimulai dari efek obat yang telah terjadi. **Hasil Penelitian** : Jumlah lembar resep di Apotek Kota Kendari periode Januari sampai Juni Tahun 2020 adalah 1793 lembar resep mengandung obat antidiabetes dengan populasi sampel terbanyak adalah pasien perempuan (52,43%). **Kesimpulan** : Obat oral yang paling banyak diresepkan adalah golongan Sulfonilurea yaitu sebanyak 338 resep (18,91%), sedangkan untuk obat antidiabetes insulin yaitu Novorapid Flexpen (29,22%).

Kata kunci— Antidiabetes, Pasien BPJS, Apotek

Abstract

Introduction : The scale of health financing and the prevalence of diabetes have a negative impact on the economy and productivity of the country. The government provides medical and insurance services and pays heavily for diabetes prevention through the Indonesian Ministry of Health with the National Social Security System (SJSN) program. **Objective**: To describe the antidiabetic use of BPJS patients in Kendari City in 2020. **Methods**: This study is a retrospective descriptive study by collecting data starting from the effects of drugs that have occurred. **Research Results**: The number of prescription sheets at the Kendari City Pharmacy for the period January to June 2020 was 1793 prescription sheets containing antidiabetic drugs with the largest sample population being female patients (52.43%). **Conclusion**: The most prescribed oral drugs were the Sulfonylureas group, with 338 prescriptions (18.91%), while the insulin antidiabetic drug was Novorapid Flexpen (29.22%).

Keywords—antidiabetic, BPJS patient, Pharmacy

1. PENDAHULUAN

Pharmaceutical Care saat ini telah berubah paradigma dari manifestasi tentang dunia obat menjadi pelayanan yang berorientasi pada pasien [1]. Layanan kefarmasian adalah pendekatan profesional dan berfokus pada peran obat dalam pekerjaan medis untuk meningkatkan kesehatan pasien. Sebagai akibat dari perubahan fokus, Apoteker perlu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka untuk melakukan interaksi langsung dengan pasien seperti melaksanakan pemberian informasi, monitoring penggunaan obat dan mengetahui tujuan akhirnya sesuai harapan, selain itu apoteker juga diwajibkan mengedukasi dengan benar, jelas dan mudah dimengerti, akurat, tidak bias, etis, bijaksana, dan terkini [2]

Diabetes Mellitus (DM) merupakan gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan hiperglikemia, mengakibatkan gangguan terminvaskular, makrovaskular, dan neuropatik kronis.

International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan di seluruh dunia terdapat dua ratus juta orang (5,1%) dengan DM dan diperkirakan 20 tahun kemudian akan meningkat menjadi 333 juta (6,3%). Indonesia menempati urutan keempat di belakang India, China dan Amerika (Yuniarti dkk, 2015). Jumlah penderita diabetes meningkat setiap tahun, menurut WHO, pada tahun 2030 jumlah penderita diabetes akan mencapai 21,3 juta [3]

Diabetes Mellitus memerlukan pengobatan jangka panjang sehingga diperlukan pendidikan dan dorongan tenaga kesehatan di rumah sakit dan fasilitas kesehatan, serta dukungan dalam pemberian obat kepada keluarga pasien [4]

Penyakit ini dapat memicu komplikasi akut dan kronis (Tentero, 2016), karena pasien DM akan minum obat lain selain minum obat antidiabetes dan penggunaan beberapa obat secara bersamaan disebut polifarmasi [5].

Pengobatan jangka panjang dan polifarmasi berdampak pada timbulnya Drug Related Problems (DRPs) yang artinya adanya kejadian atau resiko yang dialami pasien yang diduga akibat terapi obat yang menghambat tujuan terapi sehingga diperlukan penanganan dari tenaga profesional. Studi telah menyimpulkan bahwa semakin banyak obat yang digunakan maka, semakin besar kemungkinan pasien mengalami DRPs [6].

Diabetes mellitus yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti, serebrovaskular, jantung koroner, penyakit mata, ginjal, dan saraf. Kadar glukosa darah yang dikontrol dengan baik, dapat mencegah semua penyakit kronis tersebut. Diabetes juga dapat diakibatkan berbagai faktor genetik, lingkungan dan gaya hidup[7].

Harga merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pelayanan kesehatan untuk menentukan harga rata-rata perawatan yang tepat[8]. Biaya medis yang digunakan secara langsung untuk memberikan perawatan ditanggung oleh pasien, keluarga dan pemerintah. Pada penelitian sebelumnya, dari segi estimasi biaya pengobatan untuk pasien diabetes mellitus di Turki disebabkan oleh penyakit jantung koroner yaitu kardiovaskuler (24,3% sampai 32,6%) komplikasi nefropati (25% - 28,3%), angka biaya penyakit diabetes (10,9% - 12,3%) dan pemeriksaan kesehatan (4,4% - 5%) [8].

Tingginya biaya perawatan kesehatan dan tingginya angka kejadian diabetes berdampak negatif pada perekonomian dan produktivitas bangsa. Pemerintah menyediakan layanan kesehatan, asuransi dan pendanaan untuk diabetes mellitus dengan mengembangkan sejumlah program pengendalian diabetes melalui Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) [4].

Sistem Jaminan Sosial Nasional adalah program pemerintah yang bertujuan untuk memberikan jaminan sosial dan jaminan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan dasar kesehatan seluruh rakyat. JKN diatur oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) melalui sistem paket INA-CBG (Indonesian Case Base Group, untuk fasilitas Layanan Rujukan Kesehatan Tingkat Lanjut (FKRTL)[4]. INA-CBGs adalah sistem paket pembayaran berdasarkan penyakit pasien dengan biaya rata-rata yang dihabiskan dalam kelompok diagnostik, namun penerapannya seringkali tidak sesuai dengan biaya aktual yang digunakan untuk pengobatan dan tarif INACBGs.

Diperkirakan biaya penyakit diabetes merupakan komponen penting dari proses pengambilan keputusan untuk penyakit kronis karena dapat menilai ukuran biaya penyakit dan menggambarkan penyakit yang perlu dialokasikan sumber daya untuk mencegah atau mengobati penyakit. Oleh karena itu, penelitian

ini menjadi sangat penting untuk membuat kebijakan [9].

Uraian di atas mendorong peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui profil penyalahgunaan obat diabetes mellitus pasien BPJS di Kota kendari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola penggunaan obat antidiabetes di Apotek Kota Kendari Tahun 2020, jenis obat (generik/paten), golongan antidiabetes, jenis kelamin (laki-laki/perempuan), nama antidiabetes, spesialisasi dokter dan kombinasi antidiabetes serta frekuensi penggunaan antidiabetes?

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yakni mengetahui gambaran pola penggunaan obat golongan antidiabetes pasien BPJS Kota Kendari tahun 2020 yang meliputi jenis kelamin, spesialisasi dokter, jenis obat (generik/paten), golongan antidiabetes, nama antidiabetes dan kombinasi antidiabetes serta frekuensi penggunaan obat.

Manfaat penelitian ini, diharapkan dapat memberi masukan akan pentingnya komunikasi antara dokter dan apoteker, sehingga mencapai pengobatan yang efektif serta bagi penelitian selanjutnya, dapat digunakan sebagai masukan perbandingan untuk penelitian selanjutnya

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif observatif secara retrospektif, yaitu analisis dengan metode pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi penggunaan obat anti diabetes. Data dikumpulkan berdasarkan jumlah resep yang masuk di Apotik kota kendari. Data dikumpulkan dengan menghitung semua data based yang tercatat di Apotik kota Kendari selama periode Januari sampai Juni tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian, yang diarahkan pada penyajian informasi mengenai data yang diperoleh melalui proses penelitian, dan pengumpulan data yang diambil dari seluruh populasi atau sebagian populasi[10]

2.1 Antidiabetes Berdasarkan Golongan

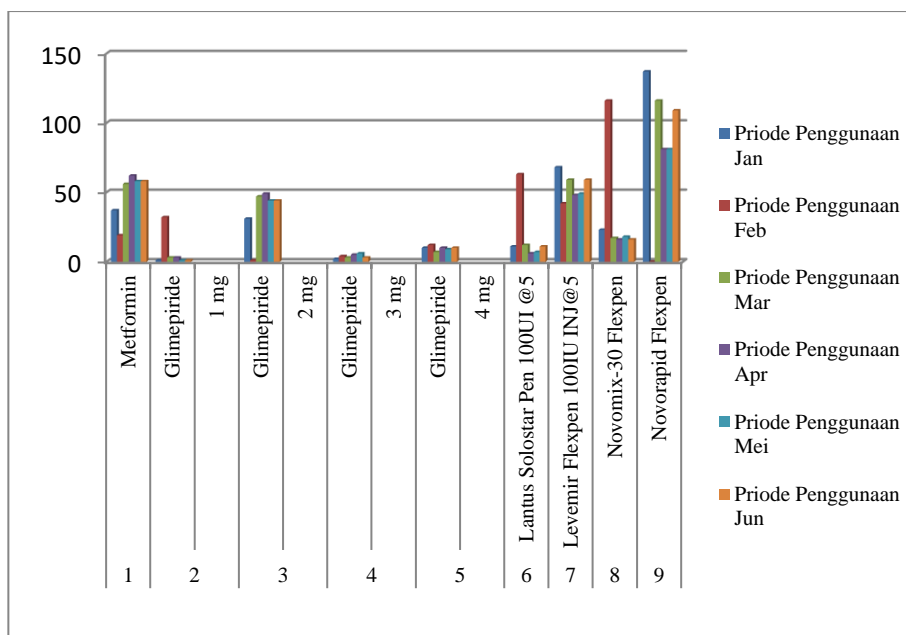
Setelah dilakukan penelitian didapat sampel sebanyak 1793 resep pasien BPJS penderita Diabetes Melitus di Apotek Kota Kendari. Data hasil penelitian penggunaan obat priode Januari sampai Juni dapat dilihat pada tabel 4.1 dan, hasil penelitian distribusi penggunaan obat anti antidiabetes berdasarkan golongan, dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel. 1

Distribusi penggunaan obat antidiabetes Pasien BPJS di Kota Kendari priode Januari sampai Juni Tahun 2020.

No	Jenis Obat	Priode Penggunaan						N = 1793	(%)
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun		
1	Metformin	37	19	56	62	58	58	290	16,24
2	Glimepiride 1 mg	1	32	3	3	1	1	41	2,36
3	Glimepiride 2 mg	31	1	47	49	44	44	216	12,04
4	Glimepiride 3 mg	2	4	3	5	6	3	23	1,32
5	Glimepiride 4 mg	10	12	7	10	9	10	58	3,23
6	Lantus Solostar Pen 100UI @5	11	63	12	6	7	11	110	6,13
7	Levemir Flexpen 100IU INJ@5	68	42	59	48	49	59	325	18,12
8	Novomix-30 Flexpen	23	116	17	16	18	16	206	11,59
9	Novorapid Flexpen	137	0	116	81	81	109	524	29,22
	Total	320	289	320	280	273	311	1793	100

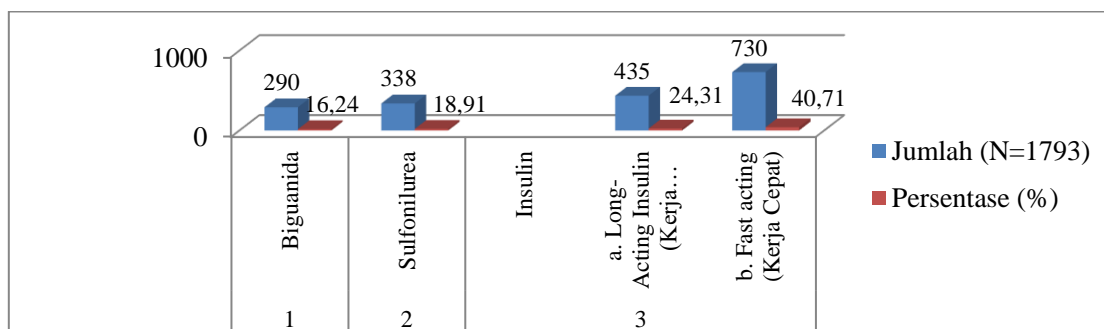
(Sumber : data primer Tahun 2020)



Gambar 1. Histogram penggunaan obat antidiabetes Pasien BPJS di Kota Kendari priode Januari sampai Juni Tahun 2020.

Tabel 2. Distribusi penggunaan obat antidiabetes Pasien BPJS di Apotek Kota Kendari berdasarkan golongan priode Januari sampai Juni tahun 2020.

No	Golongan Anti Diabetes	Jumlah (N=1793)	Persentase (%)
1	Biguanida	290	16,24
2	Sulfonilurea	338	18,91
3	Insulin		
	a. Long-Acting Insulin (Kerja Panjang)	435	24,31
	b. Fast acting (Kerja Cepat)	730	40,71
	Total	1793	100



Gambar 2. Histogram penggunaan obat antidiabetes Pasien BPJS di Apotek Kota Kendari berdasarkan golongan priode Januari sampai Juni tahun 2020

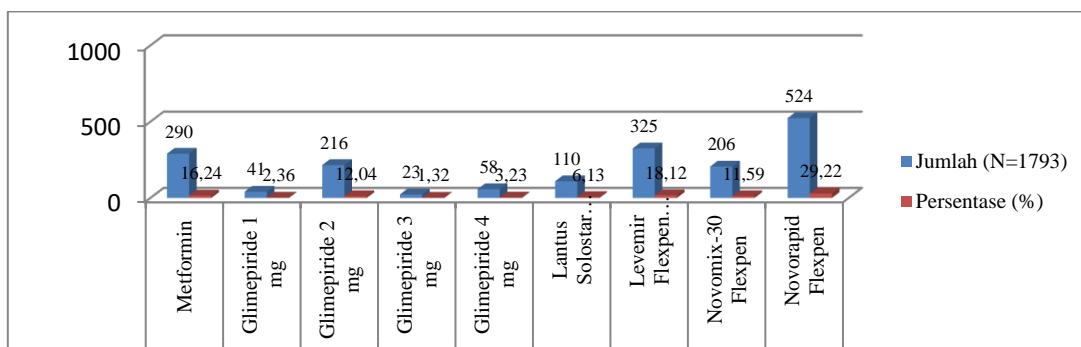
2.2 Peresepan Obat Antidiabetes Berdasarkan Nama Obat

Berdasarkan namanya, obat antidiabetes yang paling banyak diresepkan

adalah Metformin sebanyak 171 resep (45,97%) kemudian diikuti dengan Glimpiride sebanyak 78 resep (20,97%). Tabel 2

Tabel 3.
Pereseapan Antidiabetes Pasien BPJS di Kota Kendari Berdasarkan Nama Obat

No	Nama Antidiabetes	Jumlah (N=1793)	Persentase (%)
1	Metformin	290	16,24
2	Glimepiride 1 mg	41	2,36
3	Glimepiride 2 mg	216	12,04
4	Glimepiride 3 mg	23	1,32
5	Glimepiride 4 mg	58	3,23
6	Lantus Solostar Pen 100UI @5	110	6,13
7	Levemir Flexpen 100IU INJ@5	325	18,12
8	Novomix-30 Flexpen	206	11,59
9	Novorapid Flexpen	524	29,22
Total		1793	100



Gambar 3.
Histogram Pereseapan Antidiabetes Pasien BPJS di Apotek Kota Kendari Berdasarkan Nama Obat

2.3 Pereseapan Obat Antidiabetes Berdasarkan Jenis Obat

Hasil penelitian, diperoleh jenis obat antidiabetes oral yang sering diresepkan adalah obat generik: 35,03% dan tidak ada pereseapan obat oral paten.

2.4 Pereseapan Obat Antidiabetes Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap jenis kelamin pasien yang menerima resep antidiabetes di Apotek dapat dilihat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien DM (61,92%) adalah perempuan.

Tabel 4. Jenis Obat Antidiabetes

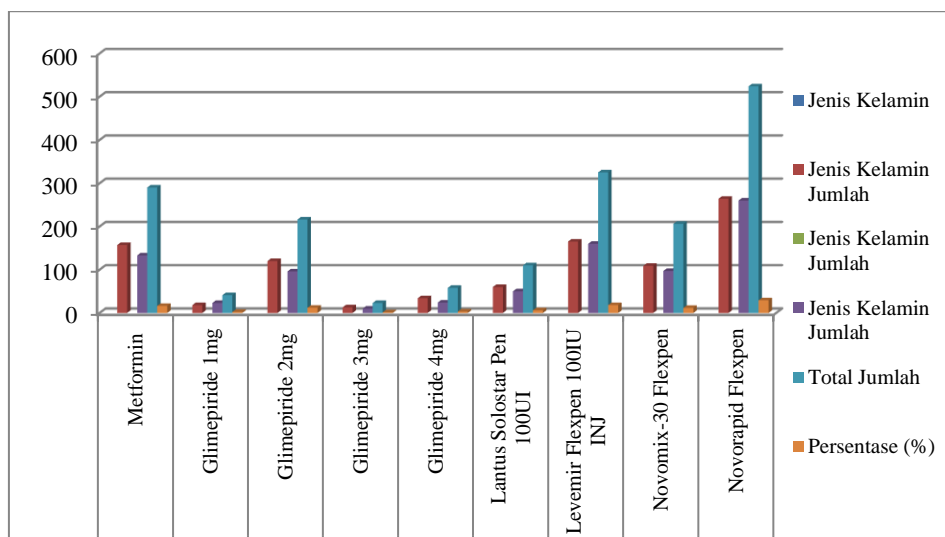
No	Jenis Obat	Jenis		Jumlah	Persentase (%)
		Generik	Paten		
1	Metformin	√	-	290	16,24
2	Glimepiride (1mg, 2mg, 3mg, 4mg)	√	-	338	18,91
3	Lantus Solostar Pen 100UI @5	-	√	110	6,13
4	Levemir Flexpen 100IU INJ@5	-	√	325	18,12
5	Novomix-30 Flexpen	-	√	206	11,59
6	Novorapid Flexpen	-	√	524	29,22
Total				1793	100

Tabel 5. Distribusi persepan Antidiabetes Pasien BPJS penderita diabetes melitus di Apotek Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Nama Obat Antidiabetes	Jenis Kelamin				Total Jumlah	Persentase (%)
		P	Jumlah	L	Jumlah		
1	Metformin	√	157	√	133	290	16,24
2	Glimepiride 1mg	√	18	√	23	41	2,36
3	Glimepiride 2mg	√	120	√	96	216	12,04
4	Glimepiride 3mg	√	13	√	10	23	1,32
5	Glimepiride 4mg	√	34	√	24	58	3,23
6	Lantus Solostar Pen 100UI	√	60	√	50	110	6,13
7	Levemir Flexpen 100IU INJ	√	165	√	160	325	18,12
8	Novomix-30 Flexpen	√	109	√	97	206	11,59
9	Novorapid Flexpen	√	264	√	260	524	29,22
Total			940		853	1793	100

Keterangan:

L = Laki-laki, P = Perempuan

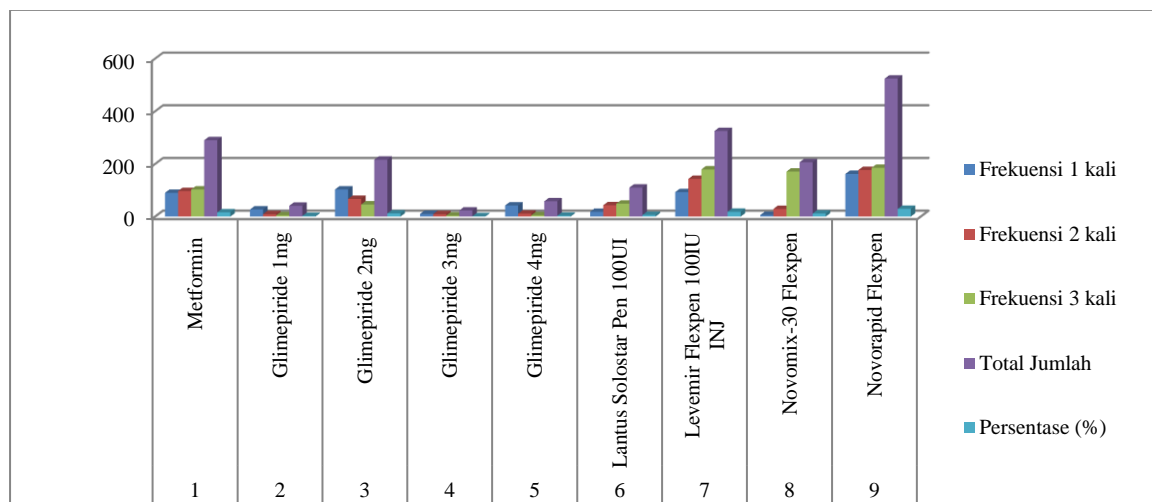


Gambar 5. Histogram persepan Antidiabetes Pasien BPJS penderita diabetes melitus di Apotek Berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel 6. Persepan obat Antidiabetes pasien BPJS penderita diabetes melitus di Apotek Berdasarkan frekuensi penggunaan obat.

No	Nama Obat Antidiabetes	Frekuensi			Total Jumlah	Persentase (%)
		1 kali	2 kali	3 kali		
1	Metformin	90	97	103	290	16,24

No	Nama Obat Antidiabetes	Frekuensi			Total Jumlah	Persentase (%)
		1 kali	2 kali	3 kali		
2	Glimepiride 1mg	27	9	5	41	2,36
3	Glimepiride 2mg	103	67	46	216	12,04
4	Glimepiride 3mg	10	9	4	23	1,32
5	Glimepiride 4mg	42	11	5	58	3,23
6	Lantus Solostar Pen 100UI	18	43	49	110	6,13
7	Levemir Flexpen 100IU INJ	93	143	179	325	18,12
8	Novomix-30 Flexpen	6	29	171	206	11,59
9	Novorapid Flexpen	162	177	185	524	29,22
Total		551	585	747	1793	100



Gambar 6..

Histogram Peresepan obat Antidiabetes pasien BPJS penderita diabetes melitus di Apotek Berdasarkan frekuensi penggunaan obat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Antidiabetes Berdasarkan Golongan

Menurut hasil penelitian peresepan obat antidiabetes oral pasien BPJS diapotek Kota Kendari, obat antidiabetes mendominasi kelompok antidiabetes terbanyak dengan 338 resep (18,91%). Ini karena sulfonilurea adalah agen hipoglikemik oral pertama yang ditemukan. Sampai beberapa tahun yang lalu, dapat dikatakan bahwa hampir semua agen hipoglikemik oral termasuk dalam keluarga sulfonilurea. Agen hipoglikemik oral golongan sulfonilurea merupakan obat pilihan untuk orang dewasa baru, normal, dan kurus dengan diabetes yang belum pernah mengalami ketoasidosis. Sulfonilurea tidak boleh diberikan kepada pasien dengan penyakit hati, ginjal atau tiroid.

Obat golongan sulfonilurea dan golongan biguanide digunakan pada 290 resep

(16,24%). Hal ini karena biguanida merupakan antidiabetik lini pertama yang direkomendasikan untuk pasien yang mengalami obesitas. Ini juga merupakan satu-satunya obat antihiperqlikemik oral yang dilaporkan dapat mengurangi angka kematian [7].

Selain penggunaan obat antidiabetes oral golongan Biguanida sebagai *first line*, penggunaan sediaan insulin berupa injeksi dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan diabetes melitus seperti insulin golongan *Long-Acting Insulin* (Kerja Panjang) sebanyak 435 resep (24,31%), dan insulin *Fast acting* (Kerja Cepat) merupakan obat yang paling banyak diresepkan yaitu 730 resep dengan persentasi (40,71%). Umumnya pada tahap awal diberikan sediaan insulin dengan kerja sedang, kemudian ditambahkan insulin dengan kerja singkat untuk mengatasi hiperqlikemia setelah makan. Insulin kerja singkat diberikan sebelum makan, sedangkan insulin kerja sedang umumnya

diberikan satu atau dua kali sehari dalam bentuk suntikan subkutan [7].

Pereseapan obat Antidiabetes Berdasarkan Nama Obat

Berdasarkan hasil penelitian, jenis antidiabetes oral yang paling banyak digunakan pasien BPJS di Apotek Kimia Farma 479 Kota Kendari adalah Glimepiride 338 resep (18,91%), dan diantara kategori obat glimepiride yang paling banyak diresepkan adalah Glimepiride 2mg sebanyak 216 resep (12,04%), serta yang paling sedikit adalah glimepiride 3mg yaitu sebanyak 23 resep (1,32%).

Selain Glimepiride yang menajadi golongan obat terbanyak dirsepkan ada golongan lain yaitu biguanida dalam hal ini Metformin yaitu sebanyak 290 resep (16,24%). Hal ini dikarenakan *United Kingdom Prospective Diabetes Study* (UKPDS) mempertimbangkan obat ini sebagai lini pertama dalam pengobatan diabetes melitus tipe 2 dengan kondisi obesitas, jika toleran dan tidak kontraindikasi bagi pasien[11]. Metformin terbukti mengurangi secara signifikan penyebab kematian pada komplikasi diabetes, risiko stroke, dan gangguan myocardial bila dibandingkan dengan pengobatan intensif menggunakan sulfonilurea atau insulin [3].

Pereseapan Obat Antidiabetes Berdasarkan Jenis Obat

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa jenis obat antidiabetes oral yang diresepkan untuk pasien BPJS di Apotek Kota Kendari adalah obat generik yaitu sebesar 35,03% dan tidak ada penggunaan obat oral paten. Penelitian ini sedikitnya di dukung oleh penelitian dari (Wijaya, 2015) dimana penggunaan jenis obat generik lebih banyak digunakan karena sesuai dengan ketetapan yang ada yakni dokter yang bertugas di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah wajib menulis resep obat generik bagi semua pasien sesuai indikasi medis [2].

Obat diabetes tipe 2 ini berfungsi untuk meningkatkan sensitifitas sel dan jaringan dalam tubuh terhadap sinyal yang dilemparkan oleh hormon insulin untuk menyerap glukosa lebih banyak dari darah. Ini membantu menurunkan kadar gula dalam darah dengan cepat dan meningkatkan daya serap sel

terhadap glukosa[12]. Metformin (Glucophage) adalah obat diabetes paling banyak diresepkan karena harganya terjangkau dan efek samping yang lebih sedikit yaitu mengurangi komplikasi makrovaskuler melalui perbaikan profil lipida darah, yaitu peningkatan HDL, penurunan LDL dan trigliserida, juga fibrinolisis diperbaiki dan berat badan tidak begitu meningkat dibandingkan obat diabetes dengan efek nafsu makan diperbesar dan berat badan bisa naik. Metformin adalah nama generik dari obat tersebut juga dipasarkan sebagai Glucophage.

Penggunaan obat diabetes jenis insulin pada pasien BPJS di Apotek Kimia Farma 479 Kota kendari lebih banyak digunakan di bandingkan dengan obat oral. Obat jenis insulin rata-rata obat paten dengan persentasi pereseapan yaitu 64,97%. Data hasil penelitian obat diabetes melitus berdasarkan jenis obatnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Pereseapan Obat Antidiabetes Berdasarkan Jenis Jenis Kelamin

Jumlah pasien pria dan wanita hampir sama. Hal ini membuktikan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor risiko diabetes. Namun, pada wanita, penyebab diabetes bisa juga karena kehamilan, yang disebut diabetes gestasional. Mencakup 2-5% penderita diabetes [10]. Faktor resiko terjadinya GDM adalah usia tua, etnik, obesitas, riwayat keluarga, dan riwayat gestasional terdahulu [13]

Pada umumnya, kadar gula darah kembali normal setelah melahirkan. Namun, GDM meningkatkan resiko diabetes tipe 2 pada usia lanjut. Di beberapa penelitian, angka kematian dan kesakitan wanita menunjukkan angka lebih besar dibandingkan pria. Hal ini diduga meliputi faktor keturunan yang berkaitan dengan jenis kelamin atau perbedaan hormonal .

Pereseapan Obat Antidiabetes berdasarkan Frekuensi Penggunaan Obat

Untuk obat Antidiabetes oral yang sering diggunakan yaitu metformin (frekuensi 3 kali sehari dan 2 kali sehari). Frekuensi penggunaan metformin adalah satu sampai tiga kali sehari, maksimal 2000 mg – 3000 mg per hari, obat diminum pada waktu makan, sebagai terapi pengganti bagi pasien DM yang tidak memberikan respon terhadap sulfonilurea

sebagai terapi kombinasi dengan insulin atau sulfonilurea.

Resep yang paling banyak selanjutnya adalah Glimepiride 2mg dengan frekuensi 1 kali sehari dan Glimepiride 4 mg 1 kali sehari. Frekuensi penggunaan obat Glimepirid 1 sampai 3 kali sehari, maksimal 6 mg – 8 mg per hari, karena waktu paruh 3-4 jam, efek hipoglikemiknya berlangsung 12-24 jam.

Untuk obat Antidiabetes jenis insulin Resep yang paling banyak menggunakan insulin adalah Novorapid Flexpen dengan frekuensi 3 kali sehari dan Novorapid Flexpen dengan frekuensi 2 kali sehari, selanjutnya Levemir Flexpen 100IU INJ dengan frekuensi 3 kali sehari dan 2 kali sehari, sedangkan frekuensi penggunaan yang paling rendah adalah Novomix-30 Flexpen dengan frekuensi 1 kali sehari.

Dalam persepahan kasus DM, dokter hanya menuliskan aturan pakai secara umum tanpa disertai keterangan waktu pemakaian (a.c., d.c., p.c.). Sementara didalam penggunaan obat DM harus jelas waktu pemakaian obat agar dicapai hasil terapi maksimal. Maka perlu dilakukan konseling resep oleh apoteker saat penyerahan obat di Apotek dan memberikan edukasi tentang aturan pakai yang benar, sehingga akan di dapat efek yang diharapkan dari terapi pengobatan DM dan pasien mendapatkan keamanan pengobatan artinya pasien tidak mendapatkan efek lain yang tidak di harapkan dari pengobatan sendiri.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa selama Januari hingga Juni 2020, resep yang diterima di Apotik Kendari sebanyak 1.793 resep berisi pengobatan diabetes. Penggunaan obat antidiabetes terbanyak terjadi pada pasien wanita (52,43%). Obat oral yang paling sering diresepkan adalah sulfonilurea, dan 338 kasus (18,91%) diresepkan, dan obat antidiabetes yang paling banyak digunakan adalah *Novorapid Flexpen* (29,22%)..

Saran

Studi lebih lanjut diusulkan untuk mengumpulkan data tentang kemungkinan adanya interaksi obat lain dalam persepahan obat antidiabetes.

Daftar Pustaka

1. Depkes RI. (2006). Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia. Jakarta: Depkes RI.
2. Permenkes RI (2016) *Berita Negara Republik Indonesia*. Jakarta. Available at: www.peraturan.go.id (Accessed: 4 July 2020)
- 3 Nurhuda, N., Dewi, R. and Hartesi, B. (2019) 'Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 di bangsal rawat inap RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2018', *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*. Universitas Ubudiyah, 5(2), p. 279. doi: 10.33143/jhtm.v5i2.464.
- 4 Kepmenkes RI (2014) *Standar Akreditasi Puskesmas*. Jakarta. doi: 978-602-235-731-5.
5. Tentero, dkk (2016) Hubungan diabetes melitus dengan kualitas tidur, *Jurnal e-Biomedik (eBm)*.
6. Fatimah, R. N. (2015) 'Diabetes Melitus Tipe 2', *J MAJORITY* /, 4, p. 9. Available at: <file:///C:/Users/Acer-Aspire/Downloads/615-1212-1-SM.pdf>.
7. Yuniarti dkk (2015) 'Analisis biaya terapi penyakit diabetes melitus pasien JKN di Rumah Sakit Muhammadiyah Yogyakarta - Perbandingan Terhadap Tarif INA CBGs', *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 4(3), pp. 97–103. doi: 10.22146/JKKI.V4I3.36108.
8. Zhuo, at all (2013) 'Lifetime direct medical costs of treating Type 2 Diabetes and Diabetic Complications', *Am J Prev Med*, 45(3), pp. 253–261. doi
- 9 Rismawan, R., Diah, A. P. and Padmawati, R. S. (2018) 'Implementasi Kebijakan Pembiayaan Jaminan Kesehatan Pemerintah Kota Palu Di Era Jaminan Kesehatan Nasional', *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 07(04), pp. 178–189. doi: 10.22146/JKKI.40547.
10. Sugyono (2017) Metode penelitian kuantitatif kualitatif. Available at: <https://www.pdfdrive.com/prof-dr->

- sugiyono-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-intro-e56379944.html (Accessed: 30 June 2020). : 10.1016/j.amepre.2013.04.017.
11. Mokolomban, C., Wiyono, W. I. and Mpila, D. A. (2018) 'Kepatuhan minum obat pada pasien diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode MMAS-8', *Program Studi Farmasi FMIPA Unsrat Manado*, 7(4), pp. 69–78.
 12. Simatupang, A. (2012) 'Pedoman WHO tentang Penulisan Resep yang Baik sebagai Bagian Penggunaan Obat yang Rasional WHO-Guide to Good Prescribing as Part of Rational Drug Use', *Majalah Kedokteran UKI*, XXV(June), pp. 1–14.
 13. Ali, I. (2018) Profil pengobatan diabetes melitus pada pasien rawat jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Larantuka Kabupaten Flores Timur Periode 2017.
Available at:
[http://repository.poltekeskupang.ac.id/237/1/Irmawati Ali.pdf](http://repository.poltekeskupang.ac.id/237/1/Irmawati%20Ali.pdf) (Accessed: 4 July 2020)
-